



## THE EFFECT OF INFLATION, BI INTEREST RATES AND THE RUPIAH EXCHANGE RATE ON BANKING COMPANY SHARE PRICES ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE 2021-2024 PERIOD

**Waode Nahra Nafiran\*<sup>1</sup>, Ernawati Malik<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

\*Corresponding Author: [waodenahranafiran@gmail.com](mailto:waodenahranafiran@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 10 Maret 2026</p> <p>Revised : 07 April 2026</p> <p>Accepted : 01 Mei 2026</p> <p>Publication : 30 Mei 2026</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> <i>Inflation, BI Interest Rate, Exchange Rate, Stock Price, Banking</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar, Harga Saham, Perbankan</p> <hr/> <p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p>	<p><b>Abstract:</b> <i>This study aims to determine the effect of inflation, the BI interest rate (BI-Rate), and the rupiah exchange rate on the stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2024 period. This study uses a quantitative method with secondary data. The sample was determined using a purposive sampling technique based on certain criteria, resulting in 16 banking companies with a total of 64 observational data. The data analysis technique used was multiple linear regression with the help of SPSS 25. The results of the study partially indicate that inflation, interest rates, and the exchange rate, the three independent variables, have no significant effect on the stock prices of banking companies. Simultaneously, the three variables also have no effect. The Adjusted R Square value obtained was 0.042 or 4.2%, which means that only 4.2% of the stock price variation can be explained by the variables of inflation, the BI interest rate, and the exchange rate, while the remaining 95.8% is explained by other factors outside the research model.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga BI (BI-Rate), dan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 16 perusahaan perbankan dengan total 64 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Secara simultan, ketiga variabel juga tidak berpengaruh. Nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,042 atau 4,2%, yang berarti hanya 4,2% variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar, sedangkan sisanya 95,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian</p>
--	--

## INTRODUCTION

Sektor perbankan merupakan pilar utama sistem keuangan Indonesia, dengan total aset yang terus tumbuh signifikan, mencapai Rp12.012,4 triliun pada Juli 2024 (Ditta & Setiawan, 2024). Kinerja sektor ini memiliki korelasi erat dengan stabilitas ekonomi makro. Harga saham perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan fluktuasi yang cukup volatil dalam periode terkini. Sebagai contoh, harga saham empat bank besar (BBCA, BBRI, BBNI, BMRI) mengalami tren beragam dari tahun 2022 hingga 2024, dengan beberapa seperti BBNI dan BMRI menunjukkan penurunan signifikan (Darmawan, 2025). Ketidakstabilan ini merefleksikan sensitivitas sektor perbankan terhadap faktor eksternal. Faktor makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar diduga kuat menjadi pendorong utama fluktuasi harga saham. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI), tingkat inflasi tahunan di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, inflasi tercatat sebesar 1,87%, kemudian meningkat tajam menjadi 5,51% pada tahun 2022. Selanjutnya, terjadi penurunan inflasi menjadi 2,61% pada tahun 2023 dan terus menurun hingga mencapai 1,57% pada tahun 2024.

Dinamika ini mencerminkan adanya tekanan ekonomi domestik maupun global yang memengaruhi kestabilan harga (Suminar & Rajagukguk, 2024). Kenaikan inflasi yang signifikan berpotensi menimbulkan tantangan terhadap daya beli masyarakat, kestabilan ekonomi dalam 3 negeri, dan memberikan dampak terhadap rantai pasok global (Effendi, 2024). Sedangkan penurunan tingkat inflasi sering kali diasosiasikan dengan peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya beli dan investasi (Subekti, 2023). Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), tingkat suku bunga acuan BI *7-Day Reverse Repo Rate* mengalami tren kenaikan selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, suku bunga ditetapkan sebesar 3,50% untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi. Kemudian, pada tahun 2022 suku bunga naik signifikan menjadi 5,50% sebagai respons terhadap tekanan inflasi global dan kebijakan moneter negara maju. Tren ini berlanjut pada tahun 2023 dengan kenaikan menjadi 6,00% dan dipertahankan hingga tahun 2024. Peningkatan suku bunga mencerminkan langkah strategis Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar serta mengendalikan laju inflasi di tengah ketidakpastian perekonomian global (Suminar & Rajagukguk, 2024). Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, pemerintah umumnya merespons dengan menurunkan suku bunga guna merangsang pertumbuhan ekonomi. Peningkatan suku bunga menyebabkan biaya pinjaman dari perbankan menjadi lebih

tinggi, namun di sisi lain, menabung menjadi lebih menarik karena imbal hasil bunga yang diterima meningkat (Lestari, 2020).

Berdasarkan informasi yang dirilis Bank Indonesia, kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, nilai tukar berada di kisaran Rp14.340 per USD dan relatif stabil karena optimisme pemulihan ekonomi. Namun, pada tahun 2022 rupiah melemah signifikan menjadi Rp15.809 per USD akibat pengetatan kebijakan moneter *The Fed* dan ketegangan geopolitik global. Tahun 2023, nilai tukar menguat tipis ke Rp15.493 per USD berkat stabilnya harga komoditas dan intervensi BI. Pada tahun 2024, rupiah kembali melemah ke Rp16.242 per USD karena arus keluar modal asing dan ketidakpastian global. Nilai tukar mata uang akan mengalami kenaikan apabila permintaannya meningkat, sementara jumlah penawarannya tetap atau bahkan berkurang (Ranteallo, Herawati, & Mulyani, 2024). Pada periode tersebut, Ketiga faktor ini berperan besar dalam membentuk persepsi investor terhadap kinerja perbankan. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang mendalam guna memahami sejauh mana pengaruh ketiga variabel makroekonomi tersebut terhadap nilai saham perbankan yang terdaftar di pasar saham (Suminar & Rajagukguk, 2024)

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa ada sejumlah studi yang memiliki tema yang sama, tetapi kesimpulannya berbeda-beda. Sebagai contoh, Kurniawan & Yuniati (2019) mendapati bahwa inflasi dan nilai tukar bank memberikan dampak positif signifikan, sementara suku bunga memberikan dampak negatif signifikan dalam penelitian faktor makroekonomi terhadap harga saham bank (2013–2017). Silalahi *et al.* (2024) hanya mengidentifikasi pengaruh signifikan negatif dari suku bunga serta positif signifikan dari nilai tukar tanpa signifikansinya inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Norhaliza & Purbowati (2025) hanya menemukan pengaruh signifikan dari likuiditas. Inflasi, suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu ketidaksesuaian hasil temuan, yang membatasi kesimpulan yang pasti tentang dampak masing-masing variabel pada harga saham perbankan, dan kurangnya penelitian yang khususnya berfokus pada periode 2021–2024 dengan model data panel yang komprehensif. Peneliti melakukan pembaharuan periode waktu menjadi 2021–2024, masa pemulihan ekonomi, lonjakan inflasi dunia, dan pergeseran kebijakan moneter diliputi serta memeriksa hubungan simultan dan parsial dari antar variabel makroekonomi secara lebih rinci dalam konteks situasi saat ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan

kontribusi positif berupa bukti empiris yang lebih stabil, valid, dan bermanfaat bagi investor dan pemegang otoritas akademik dan regulator dalam mengetahui implikasi pergerakan harga saham perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, pengaruh inflasi terhadap harga saham, pengaruh suku bunga terhadap harga saham dan pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap harga saham serta pengaruh simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar (kurs) terhadap harga saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Tarumingkeng (2025) konsep dasar *Arbitrage Pricing Theory* (APT), merupakan salah satu model penting dalam teori keuangan untuk menjelaskan bagaimana harga aset ditentukan berdasarkan faktor-faktor ekonomi makro. APT adalah suatu pendekatan alternatif terhadap model penetapan harga aset (*asset pricing*), yang dikembangkan oleh Ekonom Stephen Ross pada tahun 1976. Teori ini rancang sebagai alternatif dari *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan didasarkan secara murni pada argumen arbitrase. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yang dikembangkan oleh Sharpe, Lintner, dan Mossin pada tahun 1960-an hanya mempertimbangkan satu sumber risiko sistematis, yaitu risiko pasar. CAPM menyederhanakan dunia investasi menjadi hubungan antara risiko sistematis (beta terhadap pasar) dan pengembalian ekspektasian. Namun, dalam kenyataannya banyak faktor lain seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan ketidakpastian politik juga memainkan peran besar. Inilah yang menjadi titik tolak Stephen Ross dalam mengembangkan APT suatu model multi-faktor yang tidak hanya berbasis pada teori portofolio Markowitz seperti CAPM, tetapi lebih menekankan pada prinsip arbitrase yaitu dalam pasar yang efisien, tidak boleh ada peluang keuntungan tanpa risiko (Tarumingkeng, 2025).

Menurut Fahmi (2018) APT pada dasarnya menggunakan pemikiran yang menyatakan bahwa dua kesempatan investasi yang mempunyai karakteristik yang identik sama tidaklah bisa dijual dengan harga yang berbeda. Konsep yang dipergunakan adalah hukum satu harga (*the law of one price*). Apabila aktiva yang berkaitan sama tersebut terjual dengan harga berbeda, maka akan terdapat kesempatan untuk melakukan arbitrase dengan membeli aktiva yang berharga murah dan pada saat yang sama menjualnya dengan harga yang lebih tinggi sehingga memperoleh laba tanpa risiko. APT didasari oleh pandangan bahwa *return* harapan untuk suatu sekuritas akan dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko. Faktor-faktor risiko tersebut akan menunjukkan kondisi ekonomi secara umum dan bukan merupakan karakteristik khusus perusahaan. Beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (a) Tingkat Inflasi, Inflasi

dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2019). Inflasi yang meningkat menyebabkan kenaikan biaya operasional bank dan penurunan daya beli masyarakat, sehingga mengurangi permintaan kredit dan mempengaruhi keuntungan bank. Saham perbankan cenderung mengalami tekanan jual saat inflasi tinggi (Fahmi, 2018), (b) Suku Bunga BI, Suku Bunga Dasar Bank Indonesia (*BI Rate*) merupakan acuan untuk menentukan suku bunga simpanan dan pinjaman bank. Kenaikan *BI Rate* dapat meningkatkan margin bunga bersih/ *net interest margin* (NIM) bank konvensional, namun juga meningkatkan risiko kredit macet/ *non-performing loan* (NPL). Dampak bersihnya tergantung pada faktor mana yang dominan (BI, 2022); (c) Nilai Tukar, Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain (Sukirno, 2019). Pelemahan nilai tukar rupiah meningkatkan risiko kredit valuta asing dan berdampak pada *capital adequacy ratio* (CAR) bank. Investor menganggap saham bank lebih berisiko, yang menyebabkan penurunan nilai saham (Fahmi, 2018).

## METHOD

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia secara tidak langsung melalui metode studi kepustakaan (*desk research*), dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh melalui sejumlah sumber resmi seperti laman BEI (<http://www.idx.co.id>), BI(<http://www.bi.go.id>). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Berdasarkan data resmi dari BEI, jumlah populasinya sebanyak 47 perusahaan perbankan. Sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diketahui, sampel perusahaan dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan dalam periode penelitian sebanyak 4 tahun sehingga data dalam penelitian ini adalah 64 data. Jenis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dengan metode dokumentasi dan riset kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, dikumpulkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan. Data penelitian ini menggunakan data dari tahun 2021-2024.

Teknik Analisis Data :

### 1. Analisis Statistik Deskriptif.

Digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data penelitian seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel. Statistik deskriptif mendeskripsikan data yang akan menjadi sebuah informasi lebih jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali, 2018)

### 2. Uji Asumsi Klasik.

Terdiri atas uji Normalitas, Uji ini memiliki tujuan untuk memastikan apakah model dalam regresi, variabel tergantung dan bebas atau kedua variabel tersebut terdistribusi data normal atau tidak. kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan ialah apabila memiliki nilai signifikan  $> 0,05$  maka residual memiliki nilai distribusi yang normal dan apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka residual itu tidak memiliki distribusi yang normal. uji Multikolineritas, untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai toleransi dan nilai *variance inflation faktor* (VIF) melalui nilai yang telah yang telah di syaratkan. Uji Heteroskedasitas, digunakan untuk mengetahui apakah regresi mengalami ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). uji Autokorelasi uji autokolerasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1)

### 3. Analisis Regresi linear berganda dengan software statistic SPSS 25.

Regresi linier berganda untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Teknik analisis linier berganda pada penelitian ini di lakukan dengan bantuan software statistik SPSS 25 (*Statistical Product and Service Solution*).

### 4. Uji hipotesis,

Menurut Ghozali (2018), uji t-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk mencari nilai hitung serta membandingkannya dengan tabel, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji simultan pada hakikatnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018) . Nilai koefisien

determinasi antara lain adalah 0 dan 1. Jika nilai  $R^2$  lebih kecil, maka kemampuan variabel independen dalam mendeskripsikan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai mendekati angka 1 maka variabel independen mampu menjelaskan keseluruhan informasi yang diperlukan dalam memperkirakan variabel dependen.

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

#### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik sampel dengan cakupan utama berupa nilai *minimum*, *maximum*, *mean* serta standar deviasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar Rupiah signifikan atau tidak terhadap Harga Saham Penutupan.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Desriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	64	1.57	5.51	2.8900	1.57162
Suku Bunga	64	3.50	6.00	5.2500	1.03892
Nilai Tukar	64	14252.5	16095.0	15328.094	677.3988
Harga Saham	64	120	9925	2981.05	2753.504
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil pengujian data statistik deskriptif dan dapat diketahui bahwa:

1) Inflasi.

Variabel inflasi (X1) memiliki sampel (N) sebanyak 64 dengan nilai *minimum* (terendah) sebesar 1,57, nilai *maximum* sebesar 5,51, nilai *mean* sebesar 2,8900 dengan nilai standar deviasi 1.57245.

2) Suku Bunga BI.

Variabel BI-Rate (X2) memiliki sampel (N) sebanyak 64 dengan nilai *minimum* (terendah) sebesar 3,50, nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 6,00, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 5,2500 dengan standar deviasi sebesar 1,03948.

3) Nilai Tukar.

Variabel nilai tukar (X3) memiliki sampel (N) sebanyak 64 dengan nilai *minimum* (terendah) sebesar Rp 14.252,5, nilai *Maximum* (tertinggi) sebesar Rp 16.095, nilai *mean* (rata-rata) sebesar Rp 15.328.094 dengan standar deviasi sebesar Rp 677.3988.

4) Harga saham

Untuk variabel harga saham (Y) dengan nilai *minimum* (terendah) yang diperoleh menunjukkan nilai sebesar Rp 120, nilai *maximum* (tertinggi) sebesar Rp 9.925, nilai *mean* (rata-rata) sebesar Rp 2.981,05 dengan standar deviasi sebesar Rp 2.753,504.

**Uji Asumsi Klasik**

1) Uji Normalitas Data

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Data Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	995.51575039
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.068
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel di atas uji normalitas memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.967	1.034
	Suku Bunga	.139	7.194
	Nilai Tukar	.141	7.105
a. Dependent Variable: Harga Saham			

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel di atas uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel independen telah diperoleh nilai X1 dengan nilai *tolerance* 0,67 dan VIF 1,034, X2 dengan nilai *tolerance* 0,139 dan VIF 7,194 dan X3 dengan nilai *tolerance* 0,141 dan VIF 7,105. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, sehingga dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7138.202	4046.779		-1.764	.085
	Inflasi	-100.054	55.462	-.254	-1.804	.078
	Suku Bunga	-266.583	222.602	-.446	-1.198	.238
	Nilai Tukar	.625	.331	.697	1.885	.066

a. Dependent Variable: Abs Res

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai Sig. variabel inflasi sebesar 0,078, variabel suku bunga sebesar 0,238 dan variabel nilai tukar sebesar 0,066. Nilai yang diperoleh dari seluruh variabel tersebut lebih besar dari 0,05 atau (Sig. > 0,05). Sehingga disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Waston*

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.324 <sup>a</sup>	.105	.042	1029.658	1.752

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga  
 b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah 2026

Hasil uji *Durbin-Waston* pada tabel di atas menunjukkan nilai 1,752. Dengan jumlah sampel 47 dan jumlah variabel independen 3, maka nilai  $dU = 1,6692$ . Jika dilihat dari kriteria autokorelasi  $dU < DW < (4-dU)$  maka nilai  $dU (1,6692) < DW (1,752) < (4 - 1,6692 = 2,3308)$ . Dengan nilai *Dubin-Waston* (1,754) berada di atas  $dU (1,6692)$  dan di bawah  $4-dU (2,3308)$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

**Uji Regresi Linear Berganda**

Dalam uji regresi linear berganda akan diperiksa pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan harga saham merupakan variabel dependennya. Rumus yang digunakan untuk menguji analisis persamaan linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8994.802	7222.077		-1.245	.220
	Inflasi	-122.844	98.979	-.182	-1.241	.221
	Suku Bunga	-314.590	397.267	-.306	-.792	.433
	Nilai Tukar	.816	.592	.530	1.379	.175

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, maka persamaan regresi yang dibuat adalah sebagai berikut:

$$Y = -8994,802 - 122,844 X_1 - 314,590 X_2 + 0,816 X_3$$

Dari olahan data di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -8994,802 menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu inflasi (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) bernilai 0, maka nilai variabel dependen (Y) adalah sebesar - 8994,802 satuan.
- 2) Nilai koefisien variabel inflasi (X1) sebesar -122,844 menunjukkan bahwa hubungan negatif antara inflasi dengan harga saham. Setiap peningkatan inflasi sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 122,844 satuan.
- 3) Nilai koefisien variabel suku bunga (X2) sebesar -314,590, menunjukkan hubungan negatif antara suku bunga dengan harga saham. Setiap peningkatan suku bunga sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 314,590.
- 4) Nilai koefisien variabel nilai tukar (X3) sebesar 0,816, menunjukkan hubungan positif antara nilai tukar dengan harga saham. Setiap peningkatan nilai tukar sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,816 satuan. Namun karena pengaruhnya tidak signifikan, koefisien tidak dapat dijadikan acuan prediksi.

**Uji Hipotesis**

- 1) Uji Parsial (Uji T)

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8994.802	7222.077		-1.245	.220
	Inflasi	-122.844	98.979	-.182	-1.241	.221
	Suku Bunga	-314.590	397.267	-.306	-.792	.433
	Nilai Tukar	.816	.592	.530	1.379	.175

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji t masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Inflasi (X1) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,221 > (0,05)$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y).
- b. Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Suku Bunga (X2) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,433 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y).
- c. Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Nilai Tukar (X3) memiliki nilai signifikan yaitu  $0,175 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap variabel Harga Saham (Y).

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji F bertujuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan untuk uji simultan (uji F) ini dengan melihat nilai signifikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $Sig < 0,05$  maka ada pengaruh secara simultan variabel X pada variabel Y.
- b. Jika nilai  $Sig > 0,05$  maka tidak ada pengaruh secara simultan variabel X terhadap Y.

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5344140.441	3	1781380.147	1.680	.185 <sup>b</sup>
	Residual	45588374.027	43	1060194.745		
	Total	50932514.468	46			
a. Dependent Variable: Harga Sahan						
b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga						

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, secara simultan ketiga variabel dapat menunjukkan nilai signifikan  $0,185 > 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi pengaruh hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi mendekati angka satu berarti kemampuan variabel independen dalam pengaruhnya terhadap variabel dependen semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi mendekati angka nol berarti kemampuan variabel dependen dalam pengaruhnya terhadap variabel independen sangat terbatas.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.324 <sup>a</sup>	.105	.042	1029.658	1.752
a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, telah diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,042 atau 4,2%. Artinya variabel independen (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) hanya mampu menjelaskan 4,2% variasi pengaruh terhadap harga saham, sisanya 95,8% di pengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar tidak menjelaskan pergerakan harga saham perbankan selama periode penelitian.

### CONCLUSION

#### Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel inflasi sebesar 0,221 lebih besar dari 0,05 atau  $0,221 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) menyatakan bahwa harga saham di pasar modal secara cepat mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, sehingga perubahan inflasi sudah diantisipasi oleh pasar tidak lagi menimbulkan harga yang signifikan (Kiky, 2018). Temuan empiris tersebut dapat dipahami melalui EMH, yaitu informasi makroekonomi tersebut sudah diintegrasikan dalam harga saham sebelum adanya perubahan baru. Oleh karena itu, inflasi tidak selalu berdampak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, karena harga saham sudah mengandung informasi makro

yang relevan dan sensitivitas pasar lebih kuat terhadap faktor mikro seperti fundamental keuangan, dan kebijakan deviden (Kwintasari, 2020).

#### Pengaruh Suku Bunga BI terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel suku bunga sebesar 0,433 lebih besar dari 0,05 atau  $0,433 > 0,005$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga BI (*BI-Rate*) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Dalam sisi *Arbitrage Pricing Theory* (APT) menurut Fahmi (2018) menunjukkan bahwa return saham di pengaruhi oleh beberapa faktor risiko makroekonomi, namun tidak semua faktor selalu signifikan untuk setiap sektor, termasuk sektor perbankan. Dengan demikian, APT memberikan dasar teoritis bahwa ketiadaan pengaruh statistik dari suku bunga terhadap harga saham perbankan tidak bertentangan dengan teori, karena faktor makroekonomi tidak selalu wajib signifikan dan pasar cenderung lebih peka terhadap faktor internal seperti fundamental keuangan, likuiditas, dan sentimen pasar yang lebih dominan dalam menentukan harga saham. Data penelitian menunjukkan bahwa *BI-Rate* mengalami kenaikan dari 3,5% di tahun 2021 menjadi 6,0% di tahun 2023 dan bertahan hingga 2024. Bank biasanya dapat menyesuaikan suku bunga kredit dan deposito sesuai dengan perubahan suku bunga acuan (*BI-Rate*). Perubahan suku bunga tersebut merupakan salah satu bagian dari intervensi pemerintah untuk kestabilan perekonomian nasional. Namun, perubahan suku bunga tersebut ternyata secara statistik tidak membuktikan bahwa keputusan investasi pada saham perbankan dipengaruhi oleh nilai suku bunga.

#### Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel nilai tukar sebesar 0,175 lebih besar dari 0,05 atau  $0,175 > 0,005$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis 3 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Dalam sisi *Arbitrage Pricing Theory* (APT) menurut Fahmi (2018) menunjukkan bahwa return saham di pengaruhi oleh beberapa faktor risiko makroekonomi, namun tidak semua faktor selalu signifikan untuk setiap sektor, termasuk sektor perbankan. Dengan demikian, APT memberikan dasar teoritis bahwa ketiadaan pengaruh statistik dari nilai tukar terhadap harga saham perbankan tidak bertentangan

dengan teori, karena faktor makroekonomi tidak selalu wajib signifikan dan pasar cenderung lebih peka terhadap faktor internal seperti fundamental keuangan, likuiditas, dan sentimen pasar yang lebih dominan dalam menentukan harga saham.

#### Pengaruh Inflasi, SBI, & Nilai Tukar Kurs Secara Simultan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,185 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,042 atau (4,2%). Artinya variabel independen (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) hanya mampu menjelaskan 4,2% variasi pengaruh terhadap harga saham, sisanya 95,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam kerangka teori EMH, perubahan makro seperti inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar akan berdampak signifikan pada harga saham hanya pada saat terjadi perubahan yang tidak terduga (*unanticipated shock*), sedangkan perubahan yang sudah diantisipasi pasar cenderung tidak menimbulkan pergerakan harga yang besar (Gumanti & Utami, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suminar & Rajagukguk, (2024) yang menyimpulkan bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan

#### DAFTAR PUSTAKA

- BI. (2022). DATA BI & 7-DAY REVERSE REPO RATE.
- Darmawan, D. S. (2025). ANALISIS VOLATILITAS SAHAM BANK LQ45 DI TENGAH OPTIMISME PERTUMBUHAN EKONOMI 8%: STUDI PADA BBKA, BBNI, DAN BMRI TAHUN 2022–2024. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 5(4), 8–15.
- Ditta, A. S. A., & Setiawan, D. (2024). RISK AND SUSTAINABILITY OF BANKING SECTOR COMPANIES IN INDONESIA. *Global Business & Finance Review*, 29(11), 101–114.
- Effendi. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MONETER DALAM UPAYA MENGENDALIKAN INFLASI DAN KURS RUPIAH. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1532–1545.
- Fahmi, I. (2018). PENGANTAR TEORI PORTOFOLIO DAN ANALISIS INVESTASI (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE DENGAN PROGRAM IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gumanti, T. A., & Utami, E. S. (2022). BENTUK PASAR EFISIEN DAN PENGUJIANNYA. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 54–68.
- Kiky, A. (2018). KAJIAN EMPIRIS TEORI PASAR EFISIEN (EFFICIENT MARKET HYPOTHESIS) PADA BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Bina Manajemen*, 6(2), 138–156.
- Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013–2017. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(1), 1–15.
- Kwintasari, Y. M. (2020). PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI DAN FUNDAMENTAL PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Lestari, D. (2020). MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI: CERDAS MENGELOLA KEUANGAN. Deepublish.
- Ranteallo, A. T., Herawati, N., & Mulyani, A. S. (2024). DESKRIPSI MENGENAI PERUBAHAN KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 1797–1804.
- Silalahi, E., Simanihuruk, E., & Silalahi, D. (2024). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019–2023. *Jurnal Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 3(2), 270–283.
- Subekti, A. T. (2023). KAJIAN INFLASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA JAMBI TAHUN 2022. 7(2), 1750–1763.
- Sukirno, S. (2019). MAKROEKONOMI: TEORI PENGANTAR. Raja Wali Pers.
- Suminar, R., & Rajagukguk, P. (2024). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021–2024. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–9.
- Tarumingkeng, R. C. (2025). ARBITRAGE PRICING THEORY (APT). RUDYCT e-PRESS.